

**FRASA ISOLEK DAYAK
BA'NGAPE: KAJIAN
SINTAKSIS**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN
ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2017**

ARTIKEL PENELITIAN

**FRASA ISOLEK DAYAK
BA'NGAPE: KAJIAN SINTAKSIS**

Oleh:

**Dina Kristina Klara
NIM F1011131030**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN
BAHASA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA
DAN SENI**

**Dina Kristina Klara, Patriantoro, Agus
Syahrani**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP
Untan Pontianak

Email: dinakristinaklara@gmail.com

Sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan. Sama halnya dengan morfologi, tetapi morfologi menyangkut struktur gramatikal di dalam kata. Unsur yang termasuk di dalam sintaksis adalah, frasa, klausa, dan kalimat. Tuturan dalam hal ini menyangkut apa saja yang dituturkan orang dalam bentuk kalimat. Kata dalam tataran sintaksis merupakan satuan terkecil, yang secara berurutan menjadi komponen pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar dari yaitu frasa. Menurut Ramlan (2005:138) frasa adalah komponen dalam kajian sintaksis. Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi. Fungsi tersebut merupakan jabatan berupa subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan. Berdasarkan distribusi unsurnya, frasa dapat diklarifikasikan menjadi dua yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris. Kategorinya frasa terbagi menjadi frasa nomina, frasa verba, frasa numeralia, frasa adverbial, frasa preposisi, dan frasa adjektiva, sedangkan makna sebuah frasa pada dasarnya bergantung pada kategori frasa tersebut.

Isolek Dayak Ba'ngape (selanjutnya disingkat dengan IDB) merupakan satu di antara keberagaman bahasa daerah yang ada di Kalimantan Barat yang tumbuh dan berkembang di Desa Ansang

Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak. Bahasa daerah memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan bahasa Indonesia. Bahasa daerah berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, dan sebagai alat komunikasi bagi masyarakat daerah. Adapun fungsi bahasa daerah bagi bahasa Indonesia, yaitu sebagai pendukung bahasa nasional, sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar pada daerah tertentu, dan sebagai alat pendukung kebudayaan daerah. Betapa penting peran bahasa daerah bagi pertumbuhan dan pengembangan bahasa Indonesia sehingga bahasa daerah perlu dipelihara dan dilestarikan. Seperti yang diamanahkan dalam UU No. 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan dan peraturan pemerintah No. 57 tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Perlindungan Bahasa dan Sastra, serta Penempatan Fungsi Bahasa Indonesia.

Penggunaan istilah isolek di dalam penelitian ini karena belum adanya penelitian yang komprehensif tentang status tuturan IDB, hal ini berdasarkan pendapat Mahsun (1995:11) bahwa istilah isolek digunakan untuk tuturan yang belum jelas statusnya sehingga apabila ada penelitian lanjutan yang lebih berfokus pada identifikasi status tuturan Dayak Ba'ngape dengan sendirinya istilah isolek dalam penelitian ini akan gugur, artinya istilah isolek yang ada dalam penelitian ini bersifat temporer. Penelitian komprehensif yang dimaksud adalah penelitian yang menyeluruh berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang berbeda dan dideskripsikan sehingga hasil dari penelitian itu dapat menentukan status tuturan Dayak Ba'ngape sebagai dialek atau bahasa. Peneliti juga tidak terburu-buru dalam menentukan status tuturan Dayak Ba'ngape sebagai dialek atau bahasa sehingga peneliti tidak terlalu banyak menguraikan tentang isolek di dalam penelitian ini karena fokus penelitian ini bukan pada penentuan status tuturan Dayak Ba'ngape tetapi berfokus pada frasa dalam kajian sintaksis.

Peneliti tertarik meneliti frasa IDB. *Pertama*, frasa IDB merupakan bagian

sintaksis yang unik. Keunikan frasa IDB dapat dilihat melalui contoh berikut: *cante? sidi nang dara Daun*. Contoh tersebut bermakna *gadis itu sangat cantik*. Dalam IDB, frasa *cante? sidi* (*sangat cantik*) selalu terletak di bagian awal klausa atau kalimat. Inilah yang membedakan frasa IDB dengan frasa dalam bahasa Indonesia. Jika dalam bahasa Indonesia frasa *sangat cantik* umumnya mengikuti nomina, tetapi dalam IDB frasa *sangat cantik* selalu mendahului nomina. *Kedua*, frasa IDB belum pernah diteliti oleh mahasiswa FKIP Universitas Tanjungpura. *Ketiga*, untuk mendokumentasikan frasa IDB. Peneliti berharap melalui penelitian ini IDB dapat dilestarikan.

Peneliti memilih Desa Ansang, karena, *pertama* penutur di Desa Ansang sehari-hari yang digunakan IDB, *kedua* IDB menjadi *lingua franca* bagi masyarakat di Desa Ansang, *ketiga* masih banyak sesepuh kampung yang sangat fasih menggunakan tuturan IDB.

Ramlan (2005:138) frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Pendapat serupa mengenai pengertian frasa dinyatakan oleh Chaer (2009:120) menyatakan frasa adalah satuan sintaksis yang tersusun dari dua buah kata atau lebih, yang di dalam klausa menduduki fungsi-fungsi sintaksis. Selain kedua pendapat tersebut, Parera (2009: 54) menyatakan frasa adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, baik dalam bentuk sebuah pola dasar kalimat maupun tidak. Berdasarkan pendapat ketiga ahli tersebut, dapat disimpulkan frasa adalah satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang menduduki fungsi-fungsi sintaksis dan tidak melampaui atau melebihi batas fungsi klausa.

Secara linguistik, distribusi adalah semua posisi yang ditempati oleh unsur bahasa. Sebuah frasa terbentuk dari unsur atau konstitusi yang berupa kata atau beberapa kata. Ramlan (2005: 141) menyatakan distribusi unsur frasa berarti seperti apa hubungan kedua unsur frasa (apakah dapat saling menggantikan atau merupakan kesatuan). Berdasarkan distribusi unsurnya,

frasa dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, frasa endosentris dan frasa eksosentris. Frasa endosentris adalah frasa yang memiliki distribusi sama dengan satu di antara unsurnya atau dengan semua unsurnya (Ramlan, 2005: 142). Artinya, satu di antara unsur dalam frasa tersebut dapat menggantikan kedudukan frasa secara keseluruhan. Ramlan, (2005:142) membagi frasa endosentris menjadi tiga jenis. Adapun tiga jenis frasa endosentris tersebut, yaitu. Frasa endosentris yang atributif adalah frasa yang terdiri atas unsur-unsur yang tidak setara, karena itu unsur-unsurnya tidak mungkin dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau* (Ramlan, 2001:143). Dengan kata lain, frasa endosentris yang atributif memiliki unsur atributif atau unsur penjelas. Ciri-cirinya memiliki unsur pusat yakni unsur yang terpenting dalam pembentukan sebuah frasa dan memiliki unsur atributif atau penjelas yakni sebagai unsur yang berfungsi menerangkan unsur pusat. Frasa endosentris koordinatif adalah frasa yang terdiri atas unsur-unsur yang setara. Kesetaraannya dapat dibuktikan dengan menggunakan kata penghubung *dan* serta *atau* (Ramlan, 2005:142). Frasa atributif unsur-unsurnya tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau* dan secara semantik ada unsur yang terpenting dari unsur lainnya.

Frasa eksosentris memiliki sistem distribusi yang berbeda dengan frasa endosentris. Jika frasa endosentris memiliki distribusi yang sama dengan semua unsur frasa atau dengan satu di antara unsur frasa, tidak demikian dengan frasa eksosentris. Mulyono (2010:18) frasa jenis ini tidak memiliki sistem distribusi yang sama, baik dengan satu di antara unsur frasa maupun semua unsur frasa karena kedua unsurnya merupakan satu kesatuan. Sidu (2013:37), penanda frasa eksosentris adalah preposisi, seperti *ke*, *di*, *dari*, *dalam*, *untuk*, *demi*, *pada*, *kepada*, *daripada*, *bagi*, *dengan*, dan *atas*. Jika preposisi yang terdapat dalam frasa eksosentris dilesapkan atau dihilangkan (dalam sebuah kalimat), kalimat tersebut tidak akan memiliki makna yang utuh.

Kategori frasa dapat ditentukan dengan menentukan unsur pusat atau unsur inti suatu frasa. Artinya, kategori frasa bergantung pada jenis kata unsur pusat atau unsur inti suatu frasa atau bergantung pada persamaan distribusi dengan jenis kata. Jika unsur pusat suatu frasa merupakan kata benda, kategori frasa tersebut adalah frasa nomina. Menurut Ramlan (2005:144) kategori frasa, yaitu. Frasa nomina, Frasa Verba, Frasa Numeralia, Frasa adverbial, Frasa Preposisi, Frasa Adjektiva.

Makna sebuah frasa pada intinya bergantung pada kategori frasa tersebut. Makna frasa nomina berbeda dengan frasa verba, demikian juga dengan empat kategori frasa lainnya. Pertemuan unsur-unsur dalam suatu frasa menimbulkan hubungan makna, misalnya pertemuan kata rumah dengan kata pekarangan dalam frasa rumah pekarangan menimbulkan hubungan makna 'penjumlahan'. Di samping itu, mungkin juga menimbulkan hubungan makna 'pemilihan'. Hubungan makna itu secara jelas ditandai oleh kemungkinan diletakkannya kata *dan* atau *atau* di antara kedua unsurnya, menjadi rumah dan pekarangan atau rumah atau pekarangan. Berikut ini pemaparan mengenai makna frasa berdasarkan kategori frasa yaitu makna frasa nomina terbagi menjadi (*penjumlahan, kesamaan, penerangan, pembatas, penentu dan petunjuk, jumlah, serta sebutan*), makna frasa verba terbagi menjadi (*negatif, aspek, tingkat*), makna frasa adverbial (*keterangan waktu*), makna frasa preposisi (*penanda hubungan tempat, penanda hubungan peruntukkan, penanda hubungan sebab, penanda hubungan kesertaan, penanda hubungan waktu*), dan makna frasa adjektiva (*sangat dan derajat*).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan subjek atau objek penelitian berdasarkan data sebagaimana adanya pada saat melakukan penelitian yang diuraikan menggunakan kata-kata ataupun kalimat

bukan data bentuk angka-angka atau mengadakan penghitungan.

Moleong (2012:11) menyatakan bahwa dengan metode deskriptif data-data yang berupa fakta-fakta, gambaran, dan bukan angka-angka sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berdasarkan pada fakta mengenai IDB serta fenomena yang terjadi dimasyarakat. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode deskriptif.

Bentuk penelitian ini adalah kualitatif karena menekankan pada kedalaman pemahaman terhadap frasa IDB. Pemilihan kualitatif dipilih sebagai bentuk penelitian ini karena data dalam penelitian ini berupa kata-kata bukan angka. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2011:4) menyatakan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor, (dalam Moleong 2011:6) menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai konteks ilmiah. Jadi, bentuk penelitian kualitatif tepat digunakan dalam penelitian ini karena sesuai dengan data penelitian yang dideskripsikan dalam bentuk kata-kata agar memudahkan pemahaman terhadap frasa IDB.

Data merupakan sesuatu yang digunakan atau dibutuhkan dalam penelitian sebagai objek yang akan diteliti. Adapun data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang berupa frasa dalam IDB yang dituturkan oleh masyarakat Dayak di Desa Ansang.

Berdasarkan kriteria informan peneliti menyesuaikan dengan kebutuhan peneliti dan

khususnya lagi menjadi beberapa hal sebagai berikut.

1. Berusia 25-65 tahun (tidak pikun), maksudnya dengan usia 25-65 tahun dianggap dewasa dan memiliki kosakata bahasa dengan baik, namun bila ada informan yang melebihi usia 65 tahun bisa digunakan sebagai informan dengan syarat tidak pikun serta sehat jasmani dan rohani.
2. Penutur asli Dayak Ba'Ngape, maksudnya informan tersebut benar-benar menguasai tuturan Dayak Ba'Ngape agar memperoleh data yang akurat.
3. Berjenis kelamin pria dan wanita.
4. Informan bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi tentang data penelitian.
5. Sehat jasmani dan rohani maksudnya, tidak cacat berbahasa dan memiliki pendengaran yang tajam untuk menangkap pertanyaan-pertanyaan dengan tepat, tidak gila atau pikun.
6. Mobilitas keluar daerah jarang atau rendah bertujuan agar bahasa informan tidak terpengaruh oleh bahasa lain.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini:

1. Teknik Observasi

Observasi dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki. Penelitian ini bermaksud untuk mengamati penutur asli dalam menggunakan frasa IDB di Desa Ansang.

2. Teknik Cakap Semuka

Pelaksanaan teknik cakap semuka peneliti langsung mendatangi setiap daerah pengamatan dan melakukan percakapan dengan informan Mahsun (2005:128).

3. Teknik Simak Libat Cakap

Peneliti langsung melakukan percakapan dengan penutur. Percakapan akan terfokuskan dan terarah pada cerita rakyat dan daftar kosa kata IDB.

4. Teknik Rekam dan Catat

Teknik rekam digunakan agar data yang diperoleh dapat direkam sebagai bahan

acuan transkripsi data, sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat sumber data tambahan.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti disebut sebagai alat pengumpul data yang utama atau instrument (Moleong, 2011: 9). Selain itu, peneliti juga menggunakan daftar kosakata dan cerita rakyat yang dituturkan informan, buku catatan dan alat tulis untuk memudahkan pencatatan data-data yang dianggap relevan. Peneliti juga menggunakan *handphone* untuk merekam proses wawancara serta *laptop* sebagai media untuk menyimpan dan menyunting data-data yang telah dikumpulkan.

Menurut Sudaryanto (1993:31) langkah dan teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini berupa langkah-langkah sebagai berikut.

Data frasa yang diperoleh di lapangan masih mentah atau data yang masih berwujud lisan.

HASIL ANALISIS DATA

Berdasarkan distribusi unturnya, frasa dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris. Berikut ini pemaparan kedua frasa tersebut frasa endosentris adalah frasa yang memiliki distribusi sama dengan satu di antara unturnya atau dengan semua unturnya. Artinya, satu di antara unsur dalam frasa tersebut dapat menggantikan kedudukan frasa secara

Frasa endosentris yang atributif terdiri atas unsur-unsur yang tidak setara dan tidak mungkin dihubungkan dengan kata penghubung *dan* serta *atau*. Berikut ini contoh frasa endosentris atributif dalam IDB.

anak umbe (S-1090)

UP P

Frasa endosentris koordinatif adalah frasa yang terdiri atas unsur-unsur yang setara dan

Frasa endosentris apositif adalah frasa yang terdiri atas unsur diterangkan atau unsur pusat dan unsur yang menerangkan atau unsur aposisi. Kedua unsur (unsur pusat dan unsur aposisi) yang terdapat dalam frasa endosentris apositif dapat berdistribusi sama. Berikut ini contoh frasa endosentris apositif dalam IDB.

Hal ini juga, penulis akan mentranskripsikan frasa IDB yang telah dituturkan oleh informan ke dalam bentuk tulisan. Menerjemahkan data dari IDB ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam menganalisis data, setelah data dikelompokkan diverifikasi berdasarkan masalah selanjutnya di analisis dengan beberapa teknik.

1. Distribusi frasa dianalisis dengan menggunakan teknik persebaran atau distribusi.
2. Kategori frasa dianalisis dengan teknik membandingkan dengan unsur inti frasa dengan kelas kata
3. Makna frasa dianalisis dengan teknik analisis makna gramatikal
4. Membuat simpulan tentang frasa IDB berdasarkan distribusi unsur frasa, kategori frasa, dan makna frasa IDB yang telah dianalisis.

keseluruhan. Berikut ini contoh frasa endosentris dalam IDB.

Dulu'a ada *anak talino* bapaNka gi? bawakN , kamuda jin. (CR, K-1)

P UP

'Pada zaman dahulu ada *anak manusia* sedang bermain dengan bawakng, anak Jin.'

dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan* serta *atau*. Berikut ini contoh frasa endosentris koordinatif dalam IDB.

a. Aku gali? *ama? ino?* ku bera. (CR, K- 8)

UP UP

'Aku takut *ayah ibu* memarahiku.'

b. Aku gali? *ama? gi? ino?* ku bera.

P

Kamuda talino bapaNka gi? *bawakN kamuda jint*. (CR, K-1)

UP P

'Anak Manusia sedang bermain dengan bawakng, anak Jin.'

Kategori frasa dapat ditentukan dengan menentukan unsur pusat atau unsur inti suatu frasa. Artinya, kategori frasa bergantung pada jenis kata unsur pusat atau unsur inti suatu frasa atau bergantung pada persamaan distribusi dengan jenis kata. Berikut ini pemaparan kategori frasa dalam IDB. Frasa nomina adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata benda (nomina). Berikut ini contoh frasa nomina dalam IDB.

iduk ku (S-1091)

UP P

'hidung saya'

Frasa verba adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata kerja (verba). Berikut ini contoh frasa verba dalam IDB.

Ama? gi? mali baju mere? ku. (S-1158)

P UP

'Ayah sedang membeli baju untuk ku.'

Frasa numeralia adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata bilangan. Berikut ini contoh frasa numeralia dalam IDB.

lima puluh pakaraje (S-1147)

UP P

'lima puluh pekerja'

Frasa adverbial adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata keterangan. Berikut ini contoh frasa adverbial dalam IDB.

Ia pun barancana nanya ka? bawak nalap pagi. (CR, K-16)

UP UP

'Ia berencana akan menanyakannya kepada bawakng besok pagi.'

Frasa preposisi adalah frasa yang terdiri atas kata depan (preposisi) sebagai penanda yang diikuti dengan kata atau frasa sebagai aksisnya. Berikut ini contoh frasa preposisi dalam IDB.

dari pasar (S-1135)

UP P

'dari pasar'

Frasa adjektiva adalah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan kata sifat. Berikut ini contoh frasa adjektiva dalam IDB.

Sidi aya? (S-1123)

P UP

'amat besar'

Makna sebuah frasa pada intinya bergantung pada kategori frasa tersebut.

Berikut ini pemaparan mengenai makna frasa IDB berdasarkan kategori frasa. Pertemuan unsur-unsur dalam suatu frasa pasti menimbulkan makna begitu juga dengan frasa IDB. Berikut ini makna frasa nomina dalam IDB.

Makna penjumlahan ditandai dengan diletakkannya kata penghubung *dan* di antara unsur pusat frasa. Berikut ini contoh frasa nomina IDB yang bermakna penjumlahan.

1. a. Aku gali? ama? ino? ku bera. (CR, K-8)

'Aku takut ayah ibu memarahiku.'

b. Aku gali? ama? gi? ino? ku bera.

'Aku takut ayah dan ibu memarahiku.'

2. a. uja no? dara

'paman bibi'

b. uja gi? no? dara

'paman dan bibi'

Pertemuan unsur-unsur dalam suatu frasa pasti menimbulkan makna begitu juga dengan frasa IDB. Berikut ini makna frasa verba dalam IDB. Makna negatif dalam frasa verba ditandai dengan penggunaan kata *bukan*, *tidak*, dan *belum* sebelum kata verba. Kata *bukan*, *tidak*, dan *belum* ini merupakan unsur atribut dalam frasa verba. Berikut ini contoh frasa verba IDB yang bermakna negatif.

1. Pak bupati nana atak i ga upacara di abubaratn. (S-1182)

'Pak bupati tidak datang sampai upacara selesai.'

2. Biar bah di unda, ia nana nak atak. (S-1192)

'Walaupun diundang, ia tidak akan datang.'

3. Risma na? dah mani' dari alapm. (KK-14)

'Risma belum mandi dari pagi.'

4. Tika dah satahutn nana karaja. (KK-15)

'Tika sudah setahun tidak bekerja.'

Frasa adverbial dalam IDB hanya memiliki satu makna yakni keterangan waktu. Keterangan waktu adalah keterangan yang menunjukkan atau menjelaskan berlangsungnya suatu peristiwa atau perbuatan dalam suatu bidang waktu. Berikut ini contoh frasa adverbial IDB yang bermakna keterangan waktu.

Anak talino barancana nanya ka?
bawakng *nalap pagi*. (CR,K-16)

‘Anak manusia berencara menanyakannya
kepada bawakng *besok pagi*.’

Frasa preposisi IDB memiliki enam makna. Berikut ini makna frasa preposisi dalam IDB. Makna penanda hubungan tempat ditandai dengan preposisi *di, ke, dari, hingga, sampai, antara, dan pada*. Berikut ini contoh frasa preposisi IDB yang bermakna penanda hubungan tempat.

1. Akak *ka ? sakolah*. (S-1173)

‘Kakak *ke sekolah*.’

2. Patani ampus *ka ? jakat*. (S-1183)

‘Petani pergi *ke sawah*.’

3. *ka ? samak rumah* (S-1144)

‘*di sisi rumah*.’

4. *Ka ? kampok* □ nana ba listrik (S-1166)

‘*Di kampung* tidak ada listrik.’

5. Ino? pulak □ *dari pasar*. (S-1171)

‘Ibu pulang *dari pasar*.’

Makna frasa adjektiva dalam IDB ada sembilan. Berikut ini makna frasa adjektiva dalam IDB. Makna sangat terdapat pada frasa adjektiva yang kedua unturnya merupakan pasangan (sinonim). Berikut ini contoh frasa adjektiva IDB yang bermakna sangat.

Rumah ngaun *aya ? sisi*. (S-1184)

‘Rumah itu *besar sekali*.’

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis distribusi frasa, dapat disimpulkan bahwa dalam frasa IDB terdapat frasa endosentris yang terbagi menjadi tiga jenis, yaitu frasa endosentris atributif, frasa endosentris koordinatif, dan frasa endosentris apositif. Adapun frasa eksosentris IDB ditandai dengan penggunaan preposisi, sedangkan berdasarkan strukturnya IDB terdapat frasa endosentris atributif yang terdiri dari unsur pusat diikuti penjelas dan penjelas diikuti unsur pusat (penjelas mendahului unsur pusat), frasa endosentris koordinatif yang terdiri dari penjelas berada di antara unsur pusat, dan frasa endosentris apositif yang terdiri dari unsur pusat diikuti penjelas serta frasa eksosentris yang terdiri dari unsur pusat yang diisi preposisi diikuti unsur pusat yang diisi kata keterangan. Berdasarkan analisis kategori frasa, dapat disimpulkan

bahwa dalam frasa IDB terdapat enam kategori frasa, yaitu frasa nomina yang terbagi lagi menjadi (*N+N, N+V, N+Num, N+Adv, N+ Preposisi, Num+N*), frasa verba terdiri dari (verba subordinatif (*Adv+V*), verba subordinatif (*V+Adv*), verba subordinatif (*V+N*)) frasa numeralia (*Num+Penyukat* dan *Num+ Kata tambah*), frasa adverbia, frasa preposisi, dan frasa adjektiva, sedangkan berdasarkan strukturnya kategori frasa dalam IDB terbagi menjadi lima jenis, yaitu nomina, frasa verba, frasa numeralia, frasa adverbia, frasa preposisi dan frasa adjektiva di atas terdiri dari dari unsur pusat diikuti penjelas, penjelas di antara unsur pusat, dan penjelas diikuti unsur pusat (unsur pusat didahului penjelas). Berdasarkan makna frasa IDB terdapat lima jenis makna, yaitu makna frasa nomina, makna frasa verba, makna frasa adverbia (*keterangan waktu*), makna frasa preposisi dan makna frasa adjektiva.

Saran

Penelitian tentang IDB merupakan penelitian tentang frasa Isolek Dayak Ba’Ngape. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan agar dilakukan penelitian lanjutan untuk dijadikan sebagai bahan perbandingan serta pendokumentasian bahasa daerah sebagai bentuk pelestarian kebudayaan bangsa khususnya IDB. Peneliti mengharapkan penelitian bahasa mengenai frasa dapat dilanjutkan dengan melakukan penelitian mengenai bahasa daerah lainnya misalnya dialek Dayak Ba’Nyadu, Ba’Kati, Ba’Langin, Ba’Nana dan sebagainya untuk mempertahankan dan melestarikan budaya daerah yang ada di Kalimantan Barat. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat membantu upaya pelestarian budaya dan bahasa daerah khususnya IDB di Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk peneliti dan pembaca.

KETERANGAN SINGKATAN DAN SIMBOL

IDB : Isolek Dayak Ba’Ngape
Bercetak Miring : Kalimat dan Frasa Isolek Dayak Ba’Ngape Keseluruhan

FKIP	Mulia Kertas
dan Ilmu Pendidikan	: Fakultas Keguruan
UU	: Undang-undang
CR	: Cerita Rakyat
K	: Kalimat
S	: Swadesh
KK	: Kosakata
UP	: Unsur Pusat
P	: Penjelas
N	: Nomina
V	: Verba
Num	: Numeralia
Adv	: Adverbia
□	: ng seperti kata kata <i>pulak</i> □
□	: ny seperti pada kata <i>Locok</i>
?	: seperti huruf k contoh kata <i>ino</i> ?

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Finoza, Lamuddin. 2008. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta: UGM Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa; Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta:

- Raja Grafindo Persada.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Marsono. 2011. *Morfologi Bahasa Indonesia dan Nusantara*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mulyono, Iyo. 2010. *Ihwal Kalimat Bahasa Indonesia dan Problematik Penggunaannya*. Jakarta: Yama Widya.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nothofer, Bernd. 1996. *Migrasi Orang Melayu Purba: Kajian Awal*. Dalam Sari Jilid 14, 1996:33-52. Bangi: Institut Alam dan Tamadun Melayu, University Kebangsaan Malaysia.
- Parera, J.D. 2009. *Dasar-dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Ramlan, M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sidu, La Ode. 2013. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Kendari: Unhalu Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta. Duta Wacana University Press
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angka.